

**ISU GENDER PADA MEDIA NASIONAL PASCA PANDEMI: ANALISIS LINGUISTIK KORPUS***(Gender Issues in Post-Pandemic National Media: A Corpus Linguistic Analysis)***Al Lastu Nurul Fatim\*, Zakiyah Arifa, Danial Hilmi, & Abdul Basid**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Jl. Gajayana No. 50, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

Pos-el: allastufatim@gmail.com; arifazakiyah@uin-malang.ac.id; hilmi@pba.uin-malang.ac.id; abdulbasid@bsa.uin-malang.ac.id

Naskah Diterima 20 Februari 2024; Direvisi Akhir 26 Oktober 2025;

Disetujui 10 Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1331>**Abstract**

*This study seeks to investigate gender issues in the post-pandemic national media period through corpus linguistic analysis, focusing on word frequency, collocation, and concordance. This study employs a combined method with an explanatory sequential design, utilizing data collection techniques that include documentation, reading, and note-taking on eight online news items from the period 2022–2023, which totaled 827 news items and comprised a total of 310,864 words. The results revealed three linguistic features (1) the frequency of word occurrence significantly features sensitive nouns in presenting cases of violence and harassment; (2) collocation analysis tends to collocate with phrases that produce several types of phrases: noun phrases, coordinative phrases, conjunction phrases, and prepositional phrases; and (3) concordance analysis shows correlations between the victim's violence and the stigmatization of women's existence by comparing social class and power between men and women. These research findings also confirm that the post-pandemic period in Indonesia is still experiencing a surge in cases of gender-based violence, which is more systemic and rooted in patriarchal social structures.*

**Keywords:** *corpus linguistic analysis, gender issue, national media, post-pandemic*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu gender pada media nasional selama pasca pandemi dengan menerapkan analisis linguistik korpus yang difokuskan pada deskripsi frekuensi kata, kolokasi, dan konkordansi. Penelitian ini menggunakan metode gabungan dengan desain *explanatory sequential* dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, baca, dan catat pada 8 berita daring selama kurun waktu 2022–2023 sebanyak 827 berita dengan jumlah kata sebanyak 310.864 kata. Hasil penelitian mengungkapkan tiga fitur linguistik yaitu (1) frekuensi kemunculan kata secara signifikan menampilkan nomina-nomina sensitif dalam menampilkan kasus kekerasan dan pelecehan; (2) analisis kolokasi cenderung berkolokat dengan frasa yang menghasilkan beberapa jenis frasa seperti, frasa nomina, frasa koordinatif, frasa konjungsi, dan frasa preposisional; dan (3) analisis konkordansi menunjukkan kesimpulan pada korban kekerasan, dan stigmatisasi eksistensi yang tertuju pada perempuan dengan membandingkan kelas sosial dan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian tersebut juga mengonfirmasi adanya temuan bahwa Indonesia selama pasca pandemi masih mengalami lonjakan kasus kekerasan berbasis gender yang lebih bersifat sistemik dan berakar pada struktur sosial patriarki.

**Kata-kata kunci:** analisis linguistik korpus, isu gender, media nasional, pasca pandemi

**PENDAHULUAN**

Pandemi global Covid-19 telah berdampak terhadap dinamika gender dari

berbagai sektor di Indonesia, termasuk representasi media, ketenagakerjaan, dan

isu-isu sosial. Sebagaimana yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020, Komnas Perempuan (2020) telah menerima peningkatan pengaduan kekerasan berbasis gender hampir 75% dari semua kasus dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara kasus kekerasan berbasis gender daring juga ikut melonjak secara signifikan dari 241 kasus menjadi 940 kasus. Meski dalam tahun 2023 terjadi penurunan jumlah kasus, namun terdapat kenaikan kasus pada jenis-jenis tertentu yang lebih mengacu pada ranah publik, dan bahkan ruang virtual seperti media dan siber.

Lanskap media nasional pasca pandemi dalam merepresentasikan isu-isu gender akan terus berlanjut, termasuk perihal yang sering kali berkaitan dengan tantangan ekonomi, representasi media yang bias, dan bahkan masalah kesehatan mental. Salah satu perihal yang saat ini masih menjadi sorotan adalah representasi isu gender di media massa Indonesia, yang juga masih tergolong mengkhawatirkan dan mengalami krisis (Kania & Hamdani, 2023; Mawaddah et al., 2021). Penggunaan narasi yang berkaitan dengan isu gender terus memperkuat budaya patriarki di Indonesia. Hal ini cenderung menuding korban kekerasan seksual (*victim blaming*), kurang maksimal dalam memberikan porsi berita, serta tidak adanya narasi dalam penegakan hukum yang adil dan berimbang pada setiap kasus kekerasan di Indonesia (Aristi et al., 2021). Kecenderungan tersebut menampilkan pemberitaan pada media nasional secara tidak seimbang, yang menuntun pembaca untuk cenderung mendiskriminasi dengan menampilkan ketidakadilan gender (Indrasti et al., 2018).

Media massa memainkan peranan yang penting dalam memberikan informasi tentang masalah gender kepada masyarakat. Kontribusi media dalam perkembangan isu gender cenderung mengenyampingkan dan menjadikan perempuan sebagai topik yang menarik (Rossy & Wahid, 2016). Media memiliki kekuatan dalam menampilkan rasio pemahaman yang dapat mempengaruhi persepsi individu dengan

cara mengonstruksikan realitas secara luas dan beradaptasi bersama lingkungannya (Littlejohn & Foss, 2011), terlebih ketika perempuan dijadikan bahan stigmatisasi (Cintya et al., 2023). Pengonstruksian persepsi individu yang terjadi pada media memungkinkan terjadinya batasan terhadap perubahan sosial dan objektifikasi perempuan, yang juga menjadi faktor ketidakadilan dalam pemberitaan media (Boulianne et al., 2019; Safira et al., 2022).

Eksistensi gender dalam konstruksi media selalu menjadi atribut yang seakan telah melekat secara sosial maupun kultural yang bukan hanya sekadar kodrat, melainkan juga sebagai konstruksi sosial, ideologi, agama, dan budaya yang sangat bergantung pada nilai masyarakatnya, yang juga memungkinkan dapat berubah tergantung situasi dan keadaannya (Hariyanto, 2009). Selain itu, pemahaman mengenai gender sering kali berkisar dari perspektif mendasar terkait makna dikotomis mengenai jenis kelamin secara fisik antara laki-laki dan perempuan, sebagai penentu fakta biologis antara maskulin atau feminin, yang juga berpengaruh pada sosialisasi, kebudayaan, adat istiadat, keagamaan, dan bahkan kekuasaan negara (Andarwulan, 2017; Sumarna, 2020). Proses inilah yang mengakibatkan terjadinya bias gender yang bersifat alami dan esensial. Bias gender tersebut telah mengonstruksikan adanya marginalisasi, kekerasan, *stereotype*, budaya patriarki, dan subordinasi yang secara realitanya masih terjadi di tengah-tengah masyarakat sampai saat ini (Amelia & Suganda, 2023; Juanda, 2018).

Penarikan minat dalam pemberitaan di media nasional pasca pandemi terkait isu-isu gender ini terletak pada penggunaan bahasa tertulis dalam menyampaikan suatu informasi. Pemilihan kata dalam menggunakan narasi pemberitaan sebenarnya berdampak pada penentuan posisi objek yang dibicarakan dari setiap peristiwa yang terjadi, sebagaimana hal tersebut juga dapat memojokkan atau bahkan mendiskriminasi (Syukerti et al.,

2021). Penguraian dan pengeksplorasi konseptualisasi bahasa pada isu gender di media nasional ini dapat dilakukan dengan menggunakan analisis linguistik korpus yang berpotensi untuk mengungkap skema dan fitur linguistik ataupun budaya dari semua jenis data (Busso et al., 2020). Pemanfaatan korpus dalam penelitian ini dilakukan untuk mengukur fenomena bahasa dan menampilkan data melalui pola linguistik berdasarkan narasi pemberitaan mengenai isu gender pada media nasional daring selama pasca pandemi.

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji mengenai media berbasis analisis linguistik korpus yang memiliki berbagai pemfokusan seperti: a) pengidentifikasian dan pengevaluasian makna dari ekspresi sudut pandang, sentimen, dan ekstraksi opini (Alimuddin et al., 2022; Scholz et al., 2012); b) pengategorian identitas dalam mengungkapkan representasi gender (Bakar, 2022), kekerasan gender (Busso et al., 2020), radikalisme dan ekstrimisme agama (Samaie & Malmir, 2017); c) representasi tatanan gender secara linguistik yang mampu menggeser sikap terhadap *stereotype*, patriarki tradisional, dan komersialisasi (Liu & Bakar, 2024; Yilei et al., 2024); d) pembingkai media yang netral dengan memberikan perwujudan kesetaraan, pemberdayaan, dan keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang (Fatim, Arifa, et al., 2024; Fatim, Hamid, et al., 2024; Fatim & Al Anshory, 2023). Secara keseluruhan, studi terdahulu berupaya untuk mengungkapkan dominasi media dalam menampilkan sudut pandang yang berbeda-beda berdasarkan data korpus. Penelitian ini juga memanfaatkan analisis linguistik korpus pada media massa untuk mengungkapkan representasi isu gender. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih difokuskan pada representasi isu-isu gender dalam lanskap media massa nasional digital selama pasca pandemi covid-19, untuk mengungkapkan pola dan disparitas yang muncul dengan menggunakan analisis korpus.

Pengeksplorasi isu gender pada media nasional selama pasca pandemi menentukan adanya asumsi yang memungkinkan terjadinya kecenderungan opini secara luas, baik itu mendukung, menyudutkan, atau bahkan mendiskriminasi. Penelitian ini menggunakan analisis linguistik korpus untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa, pemilihan kata, struktur kata, dan maknanya, yang bertujuan untuk memberikan jawaban atas asumsi sebelumnya. Secara kritis, penelitian ini mengkaji tentang pergeseran sosial yang dipicu oleh terjadinya pandemi yang telah mempengaruhi representasi dari berbagai identitas gender, khususnya yang berfokus pada peran tradisional yang memungkinkan dapat dikonstruksikan secara diskursif (Hammack & Manago, 2025). Lebih lanjut, analisis linguistik korpus dalam penelitian ini digunakan untuk menyelidiki pemilihan leksikal, struktur sintaksis, dan pembingkai tematik dalam media massa nasional daring untuk mengidentifikasi bias yang bersifat eksplisit maupun implisit. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang difokuskan untuk mengidentifikasi isu gender pada media nasional daring selama pasca pandemi, yang secara tekstual digunakan untuk mengungkapkan frekuensi kata, kolokasi, dan konkordansi.

## KERANGKA TEORI

Kerangka teori dalam penelitian ini adalah terkait linguistik korpus. Linguistik korpus menjadi bidang penting dalam studi bahasa yang bergantung pada pengumpulan dan analisis teks autentik. Teks-teks tersebut berfungsi sebagai sumber data utama untuk mempelajari pola kebahasaan, analisis wacana, dan mengeksplorasi berbagai fenomena kebahasaan (G. Kennedy, 2014). Korpus dalam bidang linguistik muncul sebagai metodologi yang lebih luas guna menguji dan mendukung teori mengenai struktur bahasa dari teks yang diucapkan dan ditulis (Almos et al., 2023).

Kumpulan teks autentik pada korpus disimpan secara digital, yang disusun secara sistematis dan dirancang dengan baik untuk memastikan keakuratan dan keandalan analisis linguistik (Biber et al., 2012). Kumpulan teks korpus secara digital ini memiliki beberapa fungsi, seperti: a) memberikan akses dalam mempermudah pencarian teks yang memungkinkan untuk mengekstrak informasi linguistik secara relevan dan efisien (Flowerdew, 2012); b) memfasilitasi replikasi dan verifikasi temuan penelitian agar dapat mengakses dan menganalisis kumpulan data yang sama (McEnery, 2012); c) memberikan sampel bahasa dari berbagai genre, daftar, dan periode waktu berbeda, yang memungkinkan untuk dapat memberikan pemahaman secara komprehensif terkait penggunaan dan pengembangan bahasa (Kong et al., 2020). Penggunaan korpus dalam pengekplorasian bahasa menjadi suatu perkembangan komputasi guna mempelajari bahasa berdasarkan sampel bahasanya yang terjadi secara alami. Sampel yang disimpan secara digital dalam jumlah besar inilah disebut dengan korpora, yang berisi bahasa tulis atau transkrip bahasa lisan (Mahlberg, 2010). Pengumpulan korpora dalam daftar dan anotasi bahasa menjadi suatu pengidentifikasian yang secara spesifik didasarkan pada data statistik.

Dalam penelitian ini terdapat tiga teknik kunci dalam analisis linguistik korpus yaitu frekuensi kata, kolokasi, dan konkordansi. Analisis frekuensi kata digunakan untuk memeriksa seberapa sering kata muncul dalam korpus. Teknik ini bersifat krusial yang digunakan untuk memahami pemrosesan bahasa, kemudahan belajar, dan keunggulan kata dalam berbagai konteks (Burch & Egbert, 2020). Pendistribusian frekuensi kata tersebut dapat menjadi prediktor penting dalam pemrosesan bahasa, yang juga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan leksikal. Selanjutnya, kolokasi digunakan untuk mengidentifikasi kata-kata yang sering muncul bersamaan dalam

jarak tertentu. Teknik kolokasi ini sangat penting untuk dapat memahami pola bahasa alami, dan banyak digunakan dalam pemerolehan bahasa kedua dan linguistik komputasional (Kennedy et al., 2024). Selain itu, kolokasi juga sering kali disebut sebagai pengukuran statistik yang digunakan untuk mengekstrak dan mengevaluasi asosiasi kata dalam penyusunan teks maupun makna tertentu, terutama dalam wacana ilmiah. Data korpus yang ditampilkan dalam frekuensi kata dan asosiasi kata (kolokasi) ini membuktikan adanya peranan kata dalam membentuk hubungan metaforis antar kata atau bahkan menawarkan pertimbangan sosial (Brezina et al., 2015). Berbeda halnya dengan konkordansi yang lebih melibatkan pengurutan bagian-bagian korpus secara alfabetis berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan oleh pengguna. Teknik konkordansi ini digunakan untuk memeriksa konteks penggunaan kata, yang dapat pula membantu untuk mengungkap pola ideologis dalam teks (Kennedy, 2022).

Analisis linguistik korpus pada teks media nasional merupakan proses analisis yang memanfaatkan korpus dengan cara mengumpulkan teks-teks media nasional guna mengungkap fenomena teks yang secara berulang dalam membingkai dan menampilkan isu-isu gender selama kurun waktu tertentu. Selain itu, penggunaan korpus pada media ini juga dapat dilakukan dengan penyebarluasan korpus dengan menggunakan teknologi berbasis *website* (O'Halloran, 2010). Analisis media nasional berbasis korpus dalam penelitian ini berupaya untuk mengungkap dan menganalisis teks guna merepresentasikan isu gender, melalui fenomena bahasa yang bersifat refleksi dan interdisiplin (Barker & Galasinski, 2001). Dengan demikian, perkembangan analisis media berbasis korpus ini akan dapat memudahkan dalam pemerolehan data melalui fitur linguistik, dan memperoleh informasi dengan lebih mendalam lagi.

## METODE

Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan fitur linguistik melalui frekuensi kata, kolokasi, dan konkordansi, yang kemudian diidentifikasi secara tematik. Selaras dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mixed method*) dengan desain *explanatory sequential* (Creswell & Clark, 2017). Metode gabungan tersebut memiliki dua tahapan. Pertama, kuantitatif digunakan untuk menampilkan data dalam bentuk angka pada frekuensi kemunculan kata dari analisis korpus menggunakan *AntConc*. Kedua, kualitatif digunakan untuk menjelaskan makna dan mengidentifikasi media massa mengenai isu gender dari hasil temuan berbasis korpus yang telah diperoleh sebelumnya.

Sumber data penelitian ini berupa dokumentasi yang diperoleh dan dikumpulkan melalui delapan media nasional (berita daring) yang difokuskan pada isu-isu gender selama pasca pandemi dalam kurun waktu 2022–2023. Adapun data media nasional daring yang terkumpul, sebagaimana pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Data Media Nasional Daring Mengenai Isu Gender

No	Situs Media Online	Jumlah Berita	Jumlah Kata
1.	Kompas	138	52.770
2.	Koran Sindo	210	71.920
3.	Koran Jakarta	100	38.294
4.	Tempo	98	39.202
5.	Jawa Pos	140	49.837
6.	Republika	33	12.630
7.	Rakyat Merdeka	34	14.446
8.	Media Indonesia	74	31.765
<b>Jumlah</b>		<b>827</b>	<b>310.864</b>

Seluruh media nasional daring yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian dilakukan proses pengumpulan data berupa dokumentasi, baca, dan catat. Prosedur pengumpulan data secara keseluruhan dilakukan dengan proses: 1) mentranskrip

seluruh media nasional daring dalam format *MS Word*, yang kemudian diubah menjadi format *text encoding UTF-8*; 2) hasil format tersebut kemudian diidentifikasi dengan bantuan *AntConc* guna meninjau frekuensi kemunculan kata, kolokasi, dan konkordansi; 3) membaca, mempertimbangkan, dan mencatat seluruh data dari frekuensi kata, kolokasi, dan konkordansi yang sesuai dengan isu gender.

Penggunaan metode gabungan (*mixed method*) ini tentunya menjadikan proses analisis data juga dilakukan dengan dua tahapan, yaitu analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis korpus dengan bantuan *AntConc* yang menampilkan frekuensi kemunculan kata, kolokasi, dan konkordansi sebagai pengungkapan dan peninjauan fitur bahasa, atau biasa disebut dengan analisis intra-tekstual (Adolphs, 2006). Sedangkan, analisis data kualitatif menggunakan analisis tematik yang dilakukan untuk mengungkapkan makna semantik mengenai isu gender sebagai pengodean tema pada data induktif dan/atau deduktif (Braun & Clarke, 2023).

Adapun proses penganalisisan data dilakukan dengan cara: 1) memahami pola isu gender dari seluruh transkrip media berita daring berdasarkan data korpus (kuantitatif); 2) penentuan kata kunci yang sesuai pemfokuskan penelitian dengan melakukan pengidentifikasian pola ataupun istilah yang muncul secara berulang; 3) pemberian kode (*coding*) dengan pengelompokan dan pengidentifikasian isu-isu gender yang tercakup pada data, guna mempermudah pengolahan data lebih lanjut; 4) pengembangan tema yang dilakukan dengan mengidentifikasi dan menghubungkan pola data; 5) melakukan konseptualisasi dengan memahami dan menginterpretasikan kemunculan konsep dari data, baik secara teoritis dan praktisnya dalam merepresentasikan isu-isu gender di media nasional daring; 6) menyimpulkan hasil representasi isu gender berdasarkan kode yang telah ditetapkan sebelumnya.

## PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dipaparkan berdasarkan pengidentifikasian data pada 8 media nasional pasca pandemi selama kurun waktu 2022–2023 yang didasarkan pada pengungkapan frekuensi kata, kolokasi, dan konkordansi mengenai isu gender. Adapun pemaparan hasil analisis linguistik korpus pada media nasional, sebagai berikut.

### Frekuensi Kata Isu Gender pada Media Nasional

Analisis frekuensi kemunculan kata ini mengidentifikasi isu gender yang dimuat pada media nasional (berita daring) pasca pandemi dalam kurun waktu 2022–2023. Frekuensi kata pada data korpus menampilkan kata-kata yang kerap kali muncul dengan menampilkan konten proposional sebagai penentu keberadaan latar depan yang terdapat dalam korpus target, dan mengukur substansi pada korpus (Stubbs, 2005). Kemunculan kata pada teks menjadi perbandingan pada korpus target, dan sebagai data statistik untuk menunjukkan kemunculan korpus referensi. Sebagaimana pada media nasional menunjukkan kemunculan frekuensi kata dari urutan 100 tertinggi yang secara signifikan merepresentasikan isu-isu gender, seperti pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Daftar Frekuensi Kata Mengenai Isu Gender

No	Urutan Frekuensi	Jumlah Frekuensi	Kata
1.	4	4063	Korban
2.	5	2994	Perempuan
3.	11	2227	Kekerasan
4.	12	2064	Pelaku
5.	14	2044	Anak
6.	15	2031	Seksual
7.	18	1662	Kasus
8.	40	859	Gender
9.	42	830	Tersangka
10.	47	758	Indonesia
11.	49	751	Laki
12.	57	643	Pelecehan
13.	59	632	Perlindungan
14.	80	516	KDRT
15.	87	453	Kesetaraan
16.	88	448	Masyarakat
17.	99	407	Pemeriksaan

Berdasarkan pada tabel 2, frekuensi kata tertinggi ditunjukkan pada kata ‘korban’ dengan jumlah frekuensi kemunculan kata sebanyak 4.063 kali. Kata ‘korban’ terbilang lebih tinggi dibandingkan dengan kata ‘perempuan’, ‘anak’, dan ‘laki’ yang juga menjadi metabahasa semantik dalam menampilkan isu gender pada media nasional. Dominasi isu gender pada media nasional ini cenderung berkaitan dengan tindakan kejahatan yang menimbulkan korban sebagai individu yang menderita. Selanjutnya, disusul dengan kata ‘perempuan’ sebagai kata kedua tertinggi yang memiliki makna dalam mengonfirmasi jenis ataupun ciri kelamin manusia, dan berlawanan dengan laki-laki (Kemendikbud, 2016). Dalam konteks gender, seharusnya perempuan memiliki peran dan pengaruh yang sama dengan laki-laki. Namun sayangnya, representasi perempuan di beberapa media nasional pasca pandemi ini masih dieksploitasi untuk dapat menarik perhatian publik secara luas, yang tentunya cenderung mengabaikan hak-hak perempuan.

Kata selanjutnya yang juga terbilang memiliki frekuensi tinggi terdapat pada kata ‘kekerasan’, ‘seksual’, ‘kasus’, ‘pelecehan’, ‘KDRT’, dan ‘pemeriksaan’ yang masing-masing katanya memiliki jumlah frekuensi 2.227, 2.031, 1.662, 643, 516, dan 407 kali. Keseluruhan kata tersebut menyimpulkan adanya berbagai tindakan ataupun peristiwa yang menampilkan kondisi seseorang dari suatu hal, perkara, atau urusan, sebagai fakta aktual yang cenderung menunjukkan kategori kejahatan. Sebagaimana yang ditampilkan pula pada media nasional, Indonesia masih dominan memiliki kasus dari berbagai kategori kejahatan yang terjadi terhadap perempuan, remaja, dan bahkan anak dibawah umur seperti, kasus kekerasan, KDRT, pelecehan seksual, dan pemeriksaan.

Beberapa frekuensi kata lainnya terdapat pada kata ‘pelaku’, ‘anak’, ‘tersangka’, dan ‘laki’ dengan masing-

masing jumlah frekuensinya 2.064, 2.044, 830, dan 751. Kata ‘pelaku’ dan ‘tersangka’ memiliki makna yang sama dengan menunjukkan identitas seseorang yang dicurigai telah melakukan tindak pidana. Sebagaimana pada media nasional, kata ‘pelaku’ dan ‘tersangka’ sering kali disandingkan dengan kata ‘laki’ yang juga menunjukkan bahwa pelaku atau tersangka kekerasan gender didominasi oleh laki-laki ataupun orang terdekat. Selain itu, kata ‘anak’ sering muncul disebabkan karena kasus kekerasan dan pelecehan seksual sebenarnya tidak hanya tertuju pada perempuan saja, melainkan juga banyak terjadi terhadap anak.

Kata ‘gender’ memiliki frekuensi sebanyak 859 kali yang menduduki urutan ke-8 dari urutan tertinggi, dan kata ‘kesetaraan’ dengan jumlah frekuensi 453 kali. Kata ‘gender’ dan ‘kesetaraan’ kerap kali muncul dan disandingkan satu sama lain sebagai bentuk perlindungan, hak asasi manusia, persamaan hak, dan pengakuan atas martabat. Selain itu, kata ‘kesetaraan’ masih tertelak di posisi bawah dengan urutan ke-15, yang artinya kesetaraan pada media nasional masih terbilang kurang ditampilkan. Hal tersebut tentunya masih perlu adanya kontribusi dan komitmen dari seluruh masyarakat untuk mendorong kesetaraan, keamanan, dan kesejahteraan dalam menghapus diskriminasi sosial terhadap manusia, khususnya perempuan.

Frekuensi kata selanjutnya terdapat pada kata ‘Indonesia’, ‘perlindungan’, dan ‘masyarakat’ yang memiliki masing-masing jumlah frekuensi 758, 632, dan 448 kali. Kemunculan ketiga kata tersebut pada media nasional pasca pandemi memberikan kesimpulan bahwa sampai saat ini Indonesia masih perlu untuk terus berupaya dalam mendukung adanya perlindungan, penindakan, dan pencegahan kekerasan, terutama terhadap perempuan dan anak. Hal tersebut tentunya membutuhkan adanya kontribusi pemerintah, organisasi berwenang, dan masyarakat dalam melindungi hak asasi manusia, serta mengatasi dan mengantisipasi kasus-kasus

kekerasan dengan cara memberikan pemahaman secara hukum, edukasi, dan regulasi secara luas.

Pengeksplorasian frekuensi kata pada media nasional telah mengungkapkan kata kunci yang sering muncul dan digunakan dalam menampilkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan isu gender. Hal ini menunjukkan bahwa media nasional pasca pandemi memiliki kecenderungan dalam menyatakan pemberitaan mengenai isu-isu gender dengan adanya nomina sensitif yaitu ‘korban’, sebagai individu yang telah mengalami penderitaan atas peristiwa kekerasan dan pelecehan. Dominasi tersebut mengonfirmasi pula bahwa media nasional sampai saat ini masih menunjukkan pengeksploitasian yang terkesan dramatisasi dengan berpihak kepada korban (Budiman, 2016). Meski demikian, media nasional tetap diharapkan untuk dapat menjadi pendukung korban kekerasan ataupun pelecehan dalam memperoleh keadilan dan perlindungan (Slakoff et al., 2020).

### **Kolokasi Kata Isu Gender pada Media Nasional**

Tahapan kolokasi kata dalam analisis linguistik korpus ini dimaksudkan untuk mengungkapkan makna semantik pada item leksikal dengan menunjukkan pengistilahan prosodi semantik (Louw, 1993). Dalam penelitian ini, metabahasa atau istilah pada prosodi semantik yang berkaitan dengan isu gender akan difokuskan pada frasa ‘perempuan dan anak’, dan ‘laki-laki’ yang menghasilkan frekuensi kemunculan frasa dengan *cluster N-gram size* minimal 2 dan maksimal 5 kata, sebagaimana pada daftar berikut:

**Tabel 3.** Daftar Kolokasi Perempuan dan Anak dengan Frekuensi Kemunculan

No	Urutan Frekuensi	Jumlah Frekuensi	N-Gram/Cluster
1.	2	196	Perempuan dan anak
2.	3	14	Perempuan dan anak Perempuan
3.	32	2	Perempuan dan anak demi masa

4.	33	2	Perempuan dan anak di Indonesia
5.	35	2	Perempuan dan anak korban kasus

Daftar kolokasi pada tabel 3 menampilkan kemunculan frasa yang ditempati oleh frasa asli yaitu, ‘perempuan dan anak’ dengan jumlah frekuensi sebanyak 196 kali. Frasa tersebut termasuk frasa nomina dengan nomina imbuhan yaitu perempuan. Dalam konteks media nasional, frasa tersebut mengindikasikan adanya permasalahan mengenai perempuan dan anak yang masih menjadi isu sentral dalam pemberitaan untuk menyudutkan dan mengeksploitasi ketika terjadi kasus kekerasan ataupun pelecehan. Hal ini terjadi disebabkan karena perempuan dan anak selalu menjadi perihal yang sangat krusial dengan memperoleh banyak perhatian masyarakat.

Daftar kolokasi pada frasa ‘perempuan dan anak’ telah menunjukkan adanya intensi pada frasa lainnya seperti, ‘perempuan dan anak perempuan’, ‘perempuan dan anak demi masa’, ‘perempuan dan anak di Indonesia’, serta ‘perempuan dan anak korban kasus’. Hal ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya perempuan dan anak memiliki potensi untuk menampilkan isu gender pada media nasional, meski cenderung berperan sebagai korban yang mengalami kekerasan dan pelecehan seksual. Perihal tersebut juga mengonfirmasi bahwa setiap korban kekerasan dan pelecehan perlu diberikan pendampingan dan edukasi sebagai bentuk menumbuhkan kesadaran dan kepekaan bagi masyarakat secara luas.

Berbeda dengan frasa ‘perempuan dan anak’, frasa ‘laki-laki’ pada media nasional yang cenderung menampilkan jumlah frekuensi dengan lebih variatif dalam menampilkan isu gender. Adapun daftar kolokasi sebagaimana pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Daftar Kolokasi Laki-Laki dengan Frekuensi Kemunculan

No	Urutan Frekuensi	Jumlah Frekuensi	N-Gram/Cluster
1.	1	361	Laki-laki

2.	3	38	Laki-laki dan perempuan
3.	4	2	Laki-laki, dengan prevalensi terbesar
4.	6	15	Laki-laki maupun perempuan
5.	11	5	Laki-laki dewasa
6.	29	2	Laki-laki berinisial
7.	30	2	Laki-laki berusia

Berdasarkan daftar kolokasi pada tabel 4, frekuensi kemunculan frasa yang terdiri pada beberapa jenis frasa, seperti frasa nomina, frasa koordinatif, frasa konjungsi, dan frasa preposisional. Frasa nomina ditunjukkan pada frasa ‘laki-laki’, ‘laki-laki dewasa’, ‘laki-laki berinisial’, dan ‘laki-laki berusia’ menunjukkan nomina yang diikuti oleh nomina dan/atau verba pada kata setelahnya. Frasa koordinatif ‘laki-laki dan perempuan’ menggunakan kata hubung ‘dan’ untuk menghubungkan dua nomina yang berinti ganda dan saling berhubungan. Selanjutnya, frasa konjungsi ditunjukkan pada ‘laki-laki maupun perempuan’ yang menghubungkan dua unsur sederajat dengan menggunakan kata hubung ‘maupun’, yang bertujuan untuk menunjukkan salah satu dari dua hal ataupun lebih. Sedangkan frasa preposisional terdapat pada ‘laki-laki, dengan prevalensi terbesar’ menggunakan kata hubung ‘dengan’ untuk menampilkan keterangan dari laki-laki.

Secara keseluruhan, frasa laki-laki dalam media nasional selama pasca pandemi ini menjadi subjek dalam menampilkan isu gender, sebagaimana pada frasa perempuan dan anak sebelumnya. Realitanya, dominasi laki-laki lebih cenderung sebagai pelaku dari kekerasan dan pelecehan seksual, meskipun laki-laki juga sama-sama memungkinkan menjadi korban (Greathouse et al., 2015). Selain itu, kelayakan pemberitaan cenderung dikonstruksikan oleh sudut pandang wartawan yang secara dominan menghegemoni maskulinitas. Sehingga, media sering kali menampilkan isu-isu yang terbilang menonjol untuk dapat dijadikan pemberitaan yang layak dikonsumsi oleh publik (Meyers, 1997).

## Konkordansi Isu Gender pada Media Nasional

Tahapan konkordansi ini menampilkan adanya susunan atau urutan teks yang tercakup pada data korpus. Data korpus yang dilakukan pada tahapan konkordansi ini menyajikan kata kunci sesuai dengan penentuan konteks isu gender yang terdapat pada media nasional selama pasca pandemi. Penerapan konkordansi ini dilakukan untuk meringkas pola penggunaan bahasa sebagai proses pengidentifikasian, dan bahkan dapat pula dijadikan sebagai rekonstruksi leksikal atau tata bahasa yang digunakan (Ma & Mei, 2021). Adapun dalam tahapan konkordansi ini menerapkan dua kata kunci yang sama seperti proses kolokasi kata sebelumnya yaitu, ‘perempuan dan anak’ dan ‘laki-laki’. Sebagaimana pada gambar berikut terdapat dua puluh data yang menempati posisi hierarki teratas.

Concordance File View | Query/Filter | Columns | Rows | Keyword List

Concordance File: 307

1 mirip Fasilitas mengatasi, pembahasan permasalahan perempuan dan anak adalah hal yang sangat

2 krusial. Khususnya kata krusial, sebagai perlindungan perempuan dan anak-anak di Indonesia. "Karena

3 Kekerasan Seksual, khususnya yang terjadi pada perempuan dan anak-anak. Hal ini sebagai

4 titik geopolitik yang sedang berlangsung, terhadap perempuan dan anak-anak. RM-33-3 Ndasar kondisi

5 "Jadi ketika Kepala Desa berkomitmen ramah perempuan dan anak, anggaran desa itu untuk

6 rian yang menguasi pemberdayaan dan perlindungan perempuan dan anak, atau komite nasional terkait

7 u terakhir sangat mendukung terhadap perlindungan perempuan dan anak. Sebelum lama Kapri juga

8 dan penanganan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak, banyak mengukut, masih banyak

9 tan masyarakat dapat memberikan perlindungan bagi perempuan dan anak dalam komunitas. Sosialisasi dan

10 akan pentingnya membuat ruang aman bagi perempuan dan anak dalam komunitasnya. Hal ini

11 sanaan DRPPA juga mampu meningkatkan keterlibatan perempuan dan anak dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan

12 yang melindungi masyarakat Indonesia, khususnya perempuan dan anak dari kekerasan seksual. "Saya

13 artinya berkomitmen terus membela dan melindungi perempuan dan anak dari masa depan Indonesia

14 Perindo) berkomitmen terus membela dan melindungi perempuan dan anak dari masa depan Indonesia

15 nyata dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dengan menggunakan prinsip cepat,

16 menegah dan meniadakan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak di ruang publik, khususnya

17 ahina menyoroti masih maraknya kekerasan terhadap perempuan dan anak di negeri ini. Karena

18 tuk memperhatikan soal masalah kekerasan terhadap perempuan dan anak di dalam negeri. Pasalnya,

19 yang komprehensif terkait daerah rawan kekerasan perempuan dan anak di Indonesia." ungkap Ketua

20 132 desa. Ketika kita melihat jumlah penduduk perempuan dan anak di tingkat desa, dari 76

Gambar 1. Daftar Konkordansi Perempuan dan Anak

Berdasarkan gambar 1. pada urutan ke-17 dan 12 tertera:

Data (1)  
*"menyoroti masih maraknya kekerasan terhadap perempuan dan anak di negeri ini"*

Data (2)  
*"melindungi masyarakat Indonesia, khususnya perempuan dan anak dari kekerasan seksual"*

Potongan kalimat pada data (1) memiliki makna yang secara implisit bahwa di Indonesia selama pasca pandemi sering kali terjadi kekerasan terhadap perempuan dan anak. Selain itu, dominasi hasil konkordansi dari dua puluh urutan teratas menyatakan bahwa perempuan dan anak selalu menjadi korbannya, di mana

peristiwa ini tentu membutuhkan adanya upaya perlindungan dari berbagai pihak, ditunjukkan pada data (2). Hal ini juga memverifikasi bahwa isu gender terhadap perempuan dan anak pada media nasional pasca pandemi masih cenderung menampilkan adanya diskriminasi dari salah satu pihak, di mana awal mula terjadinya penindasan dan kekerasan terhadap perempuan adalah ketika terbentuknya struktur kelas dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian merubah sistem patriarki menjadi sistem patriarki (Reed, 2000).

Concordance File View | Query/Filter | Columns | Rows | Keyword List

Concordance File: 345

1 seksual di lingkungan satuan pendidikan semuanya laki-laki, ada 10 orang. Adapun status pelaku

2 erokok dibaring perempuan. KOSI 4-4 "Jadi kalau laki-laki ada penyakit PPOK, itu juga

3 sepanjang hidupnya adalah 4 dari 10 dan untuk laki-laki adalah 3 dari 10. Angka ini terus

4 penyebab kematian tertinggi yang kedua pada laki-laki adalah kecelakaan lalu lintas yang

5 Perempuan adalah kelas selanjutnya. Perempuan dan laki-laki adalah pembagian alam, sosial, dan

6 tohnya, penyakit tertinggi penyebab kematian pada laki-laki adalah Penyakit Paru Obstruksi Kronik (

7 dapat terjadi baik pada perempuan ataupun laki-laki. Akan tetapi, yang paling sering

8 seksual tidak semata dialami perempuan, juga laki-laki, anak perempuan, atau anak laki-

9 tidak terlampau menunjukkan emosi agresif seperti laki-laki—apa pun situasinya dan terlepas

10 korban, karena kan ada stereotype bahwa laki-laki apalah yang dewasa tidak mungkin

11 korban, karena kan ada stereotype bahwa laki-laki, apalagi yang dewasa, tidak mungkin

12 terhadap perempuan untuk menggambarkan kekuasaan laki-laki atas perempuan. Sehingga persoalan-persoalan

13 mengangkat isu kesetaraan antara perempuan dan laki-laki atau lebih populer dikenal kesetaraan

14 J4 REP-30-1 itu kesetaraan antara perempuan dan laki-laki atau lebih populer dikenal kesetaraan

15 anggotanya yang punya kapasitas tanpa memedulikan laki-laki atau perempuan. "Upaya kesetaraan di

16 gender artinya tidak melihat jenis kelamin laki-laki atau perempuan mereka harus memiliki

17 juga tak membeda-bedakan jenis kelaminnya, laki-laki atau perempuan," kata Ida. ME-16-6

18 anak. Tahun 2018 angka kekerasan bagi anak laki-laki atau perempuan adalah 6 dari 10. "Tahun 2021

19 Kepmenaker tidak membeda-bedakan jenis kelamin, laki-laki atau perempuan," jelas Ida. ME-16-6

20 a tersangka menjelaskan pekerjaan, yaitu memanti laki-laki atau prostitusi. Tersangka kemudian membuat

Gambar 2. Daftar Konkordansi Laki-Laki

Selanjutnya, pada gambar 2 menampilkan hasil konkordansi dari kata kunci ‘laki-laki’, yang juga masih memiliki kesesuaian terhadap isu gender. Kata kunci tersebut masih memiliki kesinambungan dengan pembahasan sebelumnya terkait perempuan dan anak. Dalam hasil konkordansi menunjukkan bahwa kata ‘laki-laki’ lebih cenderung muncul, dan digunakan untuk mengonfirmasi terjadinya perbedaan atau pembagian kelas sosial maupun kekuasaan antara perempuan dan laki-laki. Hal tersebut ditunjukkan dengan potongan kalimat yaitu:

Data (3)  
*"Perempuan adalah kelas selanjutnya. Perempuan dan laki-laki adalah pembagian alam, sosial, dan ....."*

Data (4)  
*".....terhadap perempuan untuk menggambarkan kekuasaan laki-laki atas perempuan"*

Data (3) dan (4) menunjukkan adanya perbedaan atau pembagian kelas yang

terjadi antara laki-laki dan perempuan ini juga telah memverifikasi adanya ketimpangan relasi otoritas dan gender dengan menyalahgunakan pandangan penerimaan masyarakat atas status sosial untuk dapat mengendalikan satu pihak, yaitu perempuan. Perbedaan atau pembagian kelas yang jelas antara laki-laki dan perempuan ini sering kali terjadi dalam aspek kehidupan sosial. Laki-laki cenderung diberikan kesempatan untuk menempati posisi yang lebih dominan dalam bidang politik, ekonomi, dan bahkan pengambilan keputusan. Sedangkan perempuan, sering kali ditempatkan pada peranan domestik atau subordinat. Ketimbangan inilah yang menjadi unsur utama dalam mencerminkan resistensi struktur patriarki dengan melakukan pembatasan akses ataupun kesempatan perempuan untuk dapat berpartisipasi secara setara di ruang publik.

Secara keseluruhan, pengidentifikasian konkordansi dengan kata kunci ‘perempuan dan anak’ dan ‘laki-laki’ menghasilkan pemfokusan dan penginterpretasian isu gender pada media nasional selama pasca pandemi ini terbilang cukup kompleks. Isu gender yang ditampilkan dengan kata kunci ‘perempuan dan anak’ cenderung menormalisasikan kekerasan gender akibat tingginya kasus yang terjadi di Indonesia. Sedangkan, kata kunci ‘laki-laki’ lebih dominan menampilkan adanya pembagian kelas sosial dan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Kemunculan hasil konkordansi dari kedua kata kunci tersebut menampilkan kekerasan yang masih menggunakan eufisme, merepresentasikan *stereotype*, menunjukkan skeptisisme terhadap penyintas, dan memberikan sensasi kejahatan yang kurang tepat, meski dalam beberapa teks ditampilkan pula adanya upaya-upaya sebagai bentuk solusi dalam setiap peristiwa yang terjadi.

Frekuensi kata, kolokasi, dan konkordansi berbasis korpus ini menunjukkan adanya kesinambungan dalam menampilkan isu gender pada media

nasional daring selama pasca pandemi. Media nasional pasca pandemi ini menampilkan isu gender yang cenderung menunjukkan bahwa perempuan sebagai korban kekerasan, yang secara realitasnya juga mengonfirmasi masih tingginya kasus kekerasan gender di Indonesia pasca pandemi. Hal tersebut juga menjadi temuan dalam penelitian ini, yang juga mengharapkan adanya perhatian yang lebih besar terhadap segala pengelolaan sistem dan fasilitas yang lebih ramah dengan meminimalkan resiko kekerasan berbasis gender (Roesch et al., 2020).

Penggambaran terkait isu gender ini sering kali membingkai terjadinya kekerasan terhadap perempuan dengan mengaburkan ketidakseimbangan kekuatan gender sistemik yang mendasari tindakan-tindakan tersebut (Freeland et al., 2025). Pendekatan naratif ini sering kali menyajikan kekerasan sebagai kasus-kasus individual, yang akibatnya dapat menghambat upaya-upaya untuk meningkatkan keselamatan korban dan pengaksesan terhadap keadilan (Stephen, 2023). Selain itu, narasi media sering kali menggunakan pemahaman yang cenderung sempit dan *stereotype* pada peran gender, di mana media seharusnya dapat berfungsi sebagai situs yang berbentuk penghapusan dan pengalaman pada kasus-kasus kekerasan (Hindes & Fileborn, 2020). Hal tersebut juga sependapat dengan penelitian Galdi & Guizzo (2021), yang mengungkapkan bahwa media sering kali menormalisasikan perilaku pelecehan, faktor resiko penyebab peningkatan keterlibatan dalam pelecehan seksual, penerimaan korban terhadap pelecehan seksual, dan menghambat intervensi masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, representasi media dalam menampilkan kekerasan sampai saat ini masih kurang tepat yang tentunya dapat mempengaruhi opini publik, yang sejalan pula dengan penelitian Aroustamian (2020). Hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya konteks sosial dan pengakuan atas sifat sistemik terhadap

kekerasan, menyalahkan korban, serta kekerasan yang sensasional dengan mengutip pendapat aparat hukum, daripada pengalaman korban (GMMP, 2020). Meski demikian, representasi media terhadap isu-isu gender ini juga memungkinkan untuk menegaskan kembali sikap gender yang lebih luas terhadap segala bentuk kekerasan yang berfokus pada strategi pencegahan. Selain itu, sampai saat ini media masih memiliki potensi besar untuk dapat mempromosikan kemajuan perempuan dan kesetaraan gender dengan cara yang tidak *stereotype*, beragam, dan berimbang, dengan menghormati martabat dan nilai-nilai kemanusiaan. Singkatnya, media harus mampu dan tepat dalam memainkan peranannya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kekerasan berbasis gender yang saat ini telah mengalami lonjakan selama pasca pandemi.

## PENUTUP

Penelitian mengenai isu gender pada delapan media nasional pasca pandemi dengan analisis linguistik korpus ini memiliki tiga kesimpulan berdasarkan analisis frekuensi kata, kolokasi, dan konkordansi. Pertama, frekuensi kata secara signifikan memiliki kecenderungan dengan menyatakan pemberitaan mengenai isu-isu gender dengan menampilkan nomina-nomina sensitif dalam menampilkan kasus kekerasan dan pelecehan. Kedua, analisis kolokasi cenderung berkolokat dengan dua frasa yaitu 'perempuan dan anak' dan 'laki-laki' yang menghasilkan beberapa jenis frasa seperti frasa nomina, frasa koordinatif, frasa konjungsi, dan frasa preposisional. Selanjutnya ketiga, analisis konkordansi pada kedua frasa ('perempuan dan anak' dan 'laki-laki') lebih cenderung memiliki kesimpulan menunjukkan korban kekerasan dan stigmatisasi eksistensi yang tertuju kepada perempuan dengan membandingkan kelas sosial dan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, meski dalam narasi juga memunculkan adanya upaya sebagai solusi penanganan

pada setiap peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia masih mengalami lonjakan kekerasan berbasis gender selama pasca pandemi yang bersifat sistemik dan berakar pada struktur sosial patriarki.

Pemberitaan mengenai isu gender pada media nasional memiliki rasio pemahaman yang dapat mempengaruhi persepsi individu dengan cara mengonstruksikan realitas secara luas dan beradaptasi bersama lingkungannya. Isu gender dalam konteks media nasional seharusnya perlu adanya pemberitaan yang cenderung mendukung dan memberikan solusi terhadap para korban kekerasan sebagai bentuk pengalaman dan edukasi bagi seluruh masyarakat secara luas. Selain itu, penelitian ini juga belum dapat dikatakan sempurna, sehingga perlu adanya pengembangan penelitian dalam kajian yang lebih luas lagi. Penelitian ini masih terbatas pada analisis media nasional daring pasca pandemi yang hanya menampilkan representasi isu gender berbasis korpus secara sederhana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adolphs, S. (2006). *Introducing Electronic Text Analysis: A Practical Guide for Language and Literary Studies* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203087701>
- Alimuddin, M. R., Gusnawaty, & Salim, A. A. (2022). Makna Stance Expressions dalam Teks Jurnalistik Media Berita Detik dan Kompas pada Topik Perubahan Iklim di Indonesia: Analisa Linguistik Korpus. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 109–123. <https://sinestesia.pustaka.my.id/index.php/journal/article/view/156>
- Almos, R., Pramono, P., Seswita, S., Asma, R. A., & Putri, N. O. (2023). Linguistik Korpus: Sarana dan Media Pembelajaran pada Mata Kuliah Leksikologi dan Leksikografi di Perguruan Tinggi. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 45–59. <https://doi.org/10.31849/lectura.v14i1.11705>
- Amelia, D., & Suganda, S. P. (2023). Representasi Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan dalam Tayangan Film Televisi Suara Hati Istri. *Sawerigading*, 28(2), 201–215. <https://doi.org/10.26499/sawer.v28i2.1056>

- Andarwulan, T. (2017). Cyberfeminism: Wajah Baru Pembebasan Diri Kaum Perempuan. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 93–106. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15548/jk.v7i1.160>
- Aristi, N., Janitra, P. A., & Prihandini, P. (2021). Fokus Narasi Kekerasan Seksual pada Portal Berita Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 121–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.30673>
- Aroustamian, C. (2020). Time's Up: Recognising Sexual Violence as a Public Policy Issue: A Qualitative Content Analysis of Sexual Violence Cases and the Media. *Aggression and Violent Behavior*, 50. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.101341>
- Bakar, K. A. (2022). Pengkategorian Identiti dalam Iklan Peribadi: Kajian Representasi Gender Berasaskan Korpus. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, 7(2), 1–20. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i2.1300>
- Barker, C., & Galasinski, D. (2001). *Cultural Studies and Discourse Analysis: A Dialogue on Language and Identity*. SAGE Publications.
- Biber, D., Reppen, R., & Friginal, E. (2012). Research in Corpus Linguistics. In R. B. Kaplan (Ed.), *The Oxford Handbook of Applied Linguistics* (2nd ed., pp. 548–568). Oxford Handbooks. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195384253.013.0038>
- Boulianne, S., Koc-Michalska, K., & Vedel, T. (2019). Gender and Online Politics: Digital Media as Friend and Foe in Times of Change. *Social Science Computer Review*, 39(2), 175–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0894439319865511>
- Braun, V., & Clarke, V. (2023). Toward Good Practice in Thematic Analysis: Avoiding Common Problems and becoming a Knowing Researcher. *International Journal of Transgender Health*, 24(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597>
- Brezina, V., McEnery, T., & Wattam, S. (2015). Collocation in Context: A New Perspective on Collocation Networks. *International Journal of Corpus Linguistics*, 20(2), 139–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.1075/ijcl.20.2.01bre>
- Budiman, A. (2016). Komnas Perempuan: Media Lebih Banyak Angkat Tema Pemerkosaan. *Tempo.Co*. <https://nasional.tempo.co/read/775906/komnas-perempuan-media-lebih-banyak-angkat-tema-pemerkosaan>
- Burch, B., & Egbert, J. (2020). Zero-inflated beta distribution applied to word frequency and lexical dispersion in corpus linguistics. *Journal of Applied Statistics*, 47(2), 337–353. <https://doi.org/10.1080/02664763.2019.1636941>
- Busso, L., Combei, C. R., & Tordini, O. (2020). Narrating Gender Violence: A Corpus-Based Study on the Representation of Gender-Based Violence in Italian Media. In G. Giusti & G. Iannaccaro (Eds.), *Language, Gender and Hate Speech: A Multidisciplinary Approach*. Fondazione Università Ca' Foscari. <https://doi.org/https://doi.org/10.30687/978-88-6969-478-3/002>
- Cintya, R. D., Hasfi, N., & Ayun, P. Q. (2023). Pemberitaan Ramah Gender pada Artikel Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Media Feminis Magdalene. *Interaksi Online*, 11(2), 68–86. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/38411>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (Third). Sage.
- Fatim, A. L. N., & Al Anshory, A. M. (2023). Konseptualisasi Metafora Feminis dalam Media Sosial Twitter: Analisis Semantik Kognitif. *Kandai*, 19(2), 191–203. <https://doi.org/10.26499/jk.v19i2.5102>
- Fatim, A. L. N., Arifa, Z., Basid, A., & Lestari, S. W. (2024). Potret Perempuan pada Media Berita Daring Republik: Analisis Linguistik Korpus. *Suar Betang*, 19(2), 155–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/09637214221127978>
- Fatim, A. L. N., Hamid, M. A., & Mubasyiroh. (2024). A Corpus-Based Cognitive Analysis of Metaphors of Gender Issues in National Media. *Notion: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 6(2), 152–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/notion.v6i2.10489>
- Flowerdew, L. (2012). Corpora and Language Education. In *Research and Practice in Applied Linguistics* (pp. XV, 347). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/https://doi.org/10.1057/9780230355569>
- Freeland, J., Baroni, A., & Jogie, M. (2025). Visualizing Femicide in the Print Media: A Comparison of Italy and the UK. *Media, Culture & Society*, 47(6), 1245–1264. <https://doi.org/10.1177/01634437251336149>
- Galdi, S., & Guizzo, F. (2021). Media-Induced Sexual Harassment: The Routes from Sexually Objectifying Media to Sexual Harassment. *Sex Roles*, 84, 645–669. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11199>

- 020-01196-0
- GMMP. (2020). Who Makes the News. *6th Global Media Monitoring Project*.  
[https://whomakesthenews.org/wp-content/uploads/2021/11/GMMP2020.ENG\\_FINAL\\_.pdf](https://whomakesthenews.org/wp-content/uploads/2021/11/GMMP2020.ENG_FINAL_.pdf)
- Greathouse, S. M., Saunders, J., Matthews, M., Keller, K. M., & Miller, L. L. (2015). *A Review of the Literature on Sexual Assault Perpetrator Characteristics and Behaviors*. the RAND Corporation.  
[https://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/research\\_reports/RR1000/RR1082/RAND\\_RR1082.pdf](https://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/research_reports/RR1000/RR1082/RAND_RR1082.pdf)
- Hammack, P. L., & Manago, A. M. (2025). The Psychology of Sexual and Gender Diversity in the 21st Century: Social Technologies and Stories of Authenticity. *American Psychologist*, 80(3), 375–388.  
<https://doi.org/10.1037/amp0001366>
- Hariyanto. (2009). Gender dalam Konstruksi Media. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 167–183.  
<https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.122>
- Hindes, S., & Fileborn, B. (2020). “Girl Power Gone Wrong”: #MeToo, Aziz Ansari, and Media Reporting of (Grey Area) Sexual Violence. *Feminist Media Studies*, 20(5), 639–656.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14680777.2019.1606843>
- Indrasti, R., Wibawa, D., & Rojudin. (2018). Gender dalam Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Media Online. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 3(1), 90–112.
- Juanda. (2018). Gender Phenomenon in Short Story by Fanny J. Poyk in Media on Line, Indonesia. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 135–148.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15548/jk.v8i2.216>
- Kania, D., & Hamdani, A. (2023). Representasi Wanita Dibalik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual pada Media Indonesia). *Lembaga Publikasi Ilmiah Dan Penerbitan (LPIP) Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 10(1).  
<https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17674>
- Kemendikbud. (2016). *KBBI* (online). Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kennedy, C.-R. (2022). Worthiness, unity, numbers and commitment: Strengthening qualitative corpus methods in the critical discourse analysis of protest press coverage. *Discourse & Society*, 33(5), 611–630.  
<https://doi.org/10.1177/09579265221093650>
- Kennedy, C.-R., Brookes, G., & Cherniaeva, A. (2024). Collocates: What are they and how can they be used to explore representation? In *Analysing Representation: A Corpus and Discourse Textbook* (pp. 27–42). Taylor & Francis.  
<https://doi.org/10.4324/9781003350972-3>
- Kennedy, G. (2014). *An Introduction to Corpus Linguistics*. Routledge.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315843674>
- Komnas Perempuan. (2020). *Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman bagi Perempuan dan Anak Perempuan*.  
<https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2020-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-kebijakan-penghapusan-kekerasan-seksual-menciptakan-ruang-aman-bagi-perempuan-dan-anak-perempuan-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2019>
- Kong, Y., Ranade, N., Chen, J., & Hannah, M. F. (2020). A Critical Look at Computational Methods in Corpus Analysis. *ACM International Conference on Design of Communication*, 1–2.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1145/3380851.3416747>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Teori Komunikasi: Theoris of Human Communication*. Salemba Humanika.
- Liu, Z., & Bakar, K. A. (2024). Shifting Narratives: A Corpus-based Discourse Analysis of American Media’s Portrayal of China’s COVID-19 Response. *3L: Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 30(1), 125. <https://doi.org/10.17576/3L-2024-3001-10>
- Louw, B. (1993). Irony in the Text or Insincerity in the Writer?: The Diagnostic Potential of Semantic Prosodies. In M. Baker, G. Francis, & E. Tognini-Bonelli (Eds.), *Text and Technology: In Honour of John Sinclair*. John Benjamins B. V.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1075/z.64.11lou>
- Ma, Q., & Mei, F. (2021). Review of Corpus Tools for Vocabulary Teaching and Learning. *Journal of China Computer - Assiste Language Learning*, 1(1), 177–190.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1515/jccall-2021-2008>
- Mahlberg, M. (2010). Digital Forum: Corpus Linguistics and the Study of Nineteenth-Century Fiction. *Journal of Victorian Culture*, 15(2), 292–298.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13555502.2010.491667>
- Mawaddah, S. M., Dawud, & Syahri, M. (2021). Representasi Ideologi Dalam Wacana Berita Penanganan Pandemi Covid-19 di Media Massa Online. *Jurnal Pendidikan: Teori,*

- Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(4), 510–519.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptp.p.v6i4.14695>
- McEnery, T. (2012). Corpus Linguistics. In R. Mitkov (Ed.), *The Oxford Handbook of Computational Linguistics* (pp. 448–463). Oxford Academic.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oxford/hb/9780199276349.013.0024>
- Meyers, M. (1997). News Coverage of Violence Against Women: Engendering Blame. *Journalism and Mass Communication Quarterly; Thousand Oaks*, 74(3), 652.  
<https://www.proquest.com/openview/5a69c1ecc2f287b391ae07c73b8ee7b7/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1818414>
- O'Halloran, K. (2010). How to Use Corpus Linguistics in The Study of Media Discourse. In M. O'Keefe (Ed.), *The Routledge Handbook of Corpus Linguistics* (pp. 563–577). Routledge.
- Reed, E. (2000). Women: Caste, Class, or Oppressed Sex? In B. A. Crow (Ed.), *Radical Feminism: A Documentary Reader* (pp. 502–512). New York University Press.
- Roesch, E., Amin, A., Gupta, J., & García-Moreno, C. (2020). Violence Against Women during Covid-19 Pandemic Restrictions. *BMJ*, 369.  
<https://doi.org/10.1136/bmj.m1712>
- Rossy, A. E., & Wahid, U. (2016). Analisa Isi Kekerasan Seksual dalam Pemberitaan Media Online Detik.Com. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 152–164.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.15>
- Safira, N. F., Herman, A., & Alatas, R. (2022). Analisis Wacana Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Pemberitaan Republika Online. *Kajian Jurnalisme*, 5(2), 177–192.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.36524>
- Samaie, M., & Malmir, B. (2017). US News Media Portrayal of Islam and Muslims: A Corpus-Assisted Critical Discourse Analysis. *Educational Philosophy and Theory*, 49, 1351–1366.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1281789>
- Scholz, T., Conrad, S., & Hillekamps, L. (2012). Opinion Mining on a German Corpus of a Media Response Analysis. In P. Sojka, A. Horák, I. Kopeček, & K. Pala (Eds.), *International Conference on Text, Speech and Dialogue* (pp. 39–46).  
[https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-642-32790-2\\_4](https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-642-32790-2_4)
- Slakoff, D. C., Aujla, W., & Moog, E. P. (2020). The Role of Service Providers, Technology, and Mass Media When Home Isn't Safe for Intimate Partner Violence Victims: Best Practices and Recommendations in the Era of COVID-19 and Beyond. *Archives of Sexual Behavior*, 49, 2779–2788.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10508-020-01820-w>
- Stephen, L. (2023). Violence against Women and Girls, Discrimination, and Women's Responses. In F. E. Babb (Ed.), *Women's Place in the Andes: Engaging Decolonial Feminist Anthropology* (Vol. 59, Issue 1, pp. 196–208). Latin American Research Review.  
<https://doi.org/10.1017/lar.2023.62>
- Stubbs, M. (2005). Conrad in The Computer: Examples of Quantitative Stylistic Methods. *Language and Literature: International Journal of Stylistics*, 14(1), 5–24.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0963947005048873>
- Sumarna, N. (2020). Relasi Agama Terhadap Konsep Gender. *Jurnal Health Sains*, 1(6), 737–748.  
<https://doi.org/10.46799/jsa.v1i6.119>
- Syukerti, N., Auliya, R., & Anggarkasih, A. (2021). Analisis Teks Media Surat Kabar “Kedaulatan Rakyat dan Jawa Pos” Terkait Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak. *Balayudha: Jurnal Komunikasi*, 1(2), 1–9.  
<https://jurnal.uss.ac.id/index.php/jikoba/article/view/287>
- Yilei, W., Dezheng, F. W., & Hua, W. (2024). Gender Order, Microcelebrities, and the COVID-19 Pandemic: A Corpus-Assisted Discourse Analysis of the Representation of Wanghong Women in China's English-Language Newspapers. *SAGE Open*, 14(3).  
<https://doi.org/10.1177/21582440241268713>